

**GAMBARAN SIKAP TERHADAP PENCEGAHAN
KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN PADA
SISWI KELAS X DI SMA NEGERI 1
PUNDONG BANTUL
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Sri Purwaningsih K
1610104266**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

**GAMBARAN SIKAP TERHADAP PENCEGAHAN
KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN PADA
SISWI KELAS X DI SMA NEGERI 1
PUNDONG BANTUL
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh :
Sri Purwaningsih K
1610104266**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan
Program Studi Bidang Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Warsiti, S. Kp.,M.Kep., Sp.Mat
Tanggal : 22 Juli 2017

Tanda tangan : 



GAMBARAN SIKAP TERHADAP PENCEGAHAN KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN PADA SISWI KELAS X DI SMA NEGERI 1 PUNDONG BANTUL YOGYAKARTA¹

Sri Purwaningsih.K², Warsiti³
Email:srhyepurwaningsih92@gmail.com

Abstrak: Kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada remaja akan memberikan dampak negatif baik secara fisik, psikologi, sosial dan ekonomi (Romauli, 2009). Salah satu solusi untuk pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan di usia remaja yaitu dengan memberikan bimbingan, pendidikan, penyuluhan tentang pentingnya kesehatan reproduksi di usia remaja (Tandipayung, 2015). Untuk mengetahui gambaran sikap terhadap pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada siswi kelas X di SMA Negeri 1 Pundong Bantul Tahun 2017. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Rancangan penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel berjumlah 117 siswi kelas X di SMA Negeri 1 Pundong Bantul tahun ajaran 2016/2017. Instrumen menggunakan kuesioner. Metode analisis menggunakan analisis univariat (*analisis deskriptif*). Hasil penelitian ini menunjukkan sikap pencegahan kehamilan tidak diinginkan dari aspek kognitif didapatkan hampir keseluruhan memiliki sikap kognitif pada kategori baik yaitu sebanyak 116 (99,1%), sikap afektif pada kategori baik yaitu sebanyak 96 (82,1%), sikap konatif pada kategori baik sebanyak 115 (98,3%). Sikap pencegahan kehamilan tidak diinginkan didapatkan sebagian besar memiliki kategori baik sebanyak 115 (99,1%). Menjadi masukan bagi Kepala Sekolah dan Guru BK di SMA Negeri 1 Pundong untuk bekerjasama meningkatkan dan mengoptimalkan penerapan pelaksanaan PIK-KRR khususnya tentang pencegahan seks pranikah dalam kesehatan reproduksi yang merupakan penyebab terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja.

Kata Kunci : sikap , pencegahan, kehamilan tidak diinginkan

Abstract: Unwanted pregnancy (KTD) in adolescents will have negative impacts physically, psychologically, socially and economically (Romauli, 2009). One of the solutions to prevent unwanted pregnancy in adolescents is by providing guidance, education, and counseling about the importance of reproductive health in adolescents (Tandipayung, 2015). The study was conducted to describe the attitudes on preventing unwanted pregnancy on grade X students in Public Senior High School 1 Pundong Bantul in 2017. : A descriptive with cross sectional method was used in this study. The samples of this study were 117 female students of grade X in Public Senior High School 1 Pundong Bantul in the academic year of 2016 / 2017. The research instruments were questionnaires. The analysis method was statistical test using univariate analysis (descriptive analysis). The results of this study indicate that the attitude of preventing unwanted pregnancy from the cognitive aspect obtained almost all have cognitive attitude in good category i.e. 116 (99,1%), affective attitude in good category i.e. 96 (82,1%), and cognitive attitude in good category i.e. 115 (98,3%). Unwanted pregnancy prevention attitudes are found to have a good category of 115 (99.1%). The result of this study can be inputs for headmasters and

school counselor at Public Senior High School 1 Pundong to work together to improve and optimize implementation of PIK-KRR (Center for Information and Counseling of Reproductive Health of Adolescent Reproduction) especially on the prevention of premarital sex in reproductive health which is the cause of unwanted pregnancy in adolescent.

Keywords : attitude, prevention, unwanted pregnancy



PENDAHULUAN

Menurut Sugianto (2011), pola pergaulan menjadi semakin bebas yang di dukung oleh fasilitas, aktivitas seksual mudah dilakukan, bahkan berlanjut menjadi hubungan seksual. Sehingga, timbul akibat buruk yaitu adanya penularan penyakit menular seksual (PMS) termasuk AIDS kehamilan pranikah, dan kehamilan tidak diinginkan, serta pengguguran kandungan dikalangan remaja, dan lain sebagainya.

Menurut data WHO tercatat lebih dari 32 ribu kejadian KTD dalam rentang waktu 2010-2014. Jumlah tersebut menjadi salah satu yang paling tinggi di kawasan ASEAN (Sari, 2015). Berdasarkan survei terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 angka kehamilan remaja pada kelompok usia 15-19 tahun mencapai 48 dari 1.000 kehamilan (SDKI 2012). WHO (2009, dalam Omar et al, 2010) menyebutkan bahwa kehamilan pada remaja berusia 15-19 tahun memiliki resiko dua kali lebih mungkin meninggal saat melahirkan dan pada remaja yang berusia di bawah 15 tahun memiliki resiko lima kali lebih mungkin meninggal saat melahirkan. Kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada remaja akan memberikan dampak negatif baik secara fisik, psikologi, sosial dan ekonomi (Romauli 2009).

Berdasarkan data PKBI DIY pada tahun 2016 persalinan usia remaja di DIY sebanyak 720 kasus. Persalinan pada remaja tertinggi terjadi pada usia 16-19 tahun. Salah satu penyebab dari persalinan usia remaja ini adalah kehamilan tidak diinginkan (PKBI 2016). Pada tahun 2015 terdapat 976 kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Yogyakarta, pada Kabupaten Bantul sebanyak 276 kasus, Kota Yogyakarta 228 kasus, Kabupaten

Sleman 219 kasus, Gunung Kidul 148 kasus dan Kulon Progo 105 kasus (PKBI, 2015).

Perilaku seksual pada remaja mempunyai korelasi dengan sikap remaja terhadap seksualitas. Sikap yang positif terhadap masalah seksual akan mengarahkan remaja pada penyesuaian dalam heteroseksualitas yang lebih mudah dan lebih baik, masalah seksual ini di antaranya adalah kehamilan tidak diinginkan oleh remaja (Mintarjo, 2007).

Masyarakat menghadapi kenyataan bahwa kehamilan remaja di luar nikah semakin meningkat dan menjadi masalah. Remaja mendapat cap bahwa telah berperilaku di luar norma dan nilai-nilai yang wajar sehingga remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah akan berdampak pada putus sekolah, masalah psikologis, ekonomi dan masalah dengan keluarga serta masyarakat disekitarnya (Manuaba, 2007).

Upaya pemerintah dalam menangani permasalahan kesehatan reproduksi remaja diatur dalam Peraturan Pemerintah nomor 61 tahun 2014 pasal 11 dan 12 dengan memberikan pelayanan kesehatan reproduksi remaja yang bertujuan untuk mencegah dan melindungi remaja dari perilaku seksual berisiko dan mempersiapkan remaja untuk menjalani kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab (Raharja, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 6 Februari 2017 di SMA N 1 Pundong Bantul diambil dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling bahwa pada tahun ajaran 2012/2013 terdapat 2 siswi kelas XII yang mengalami kehamilan di luar pernikahan, pada tahun ajaran 2013/2014 terdapat 1 siswi kelas XI yang mengalami kehamilan diluar pernikahan, dan pada tahun ajaran 2014/2015

terdapat 1 siswi kelas XI yang mengalami kehamilan diluar pernikahan, pada tahun ajaran 2015/2016 terdapat 1 siswi kelas XII yang mengalami kehamilan diluar pernikahan. Kemudian peneliti melakukan wawancara secara tidak terstruktur pada siswi kelas X yang terdiri dari 7 siswi putri, dari hasil wawancara semua siswa tersebut mengatakan bahwa mereka sudah mempunyai pacar dan sering jalan berdua tanpa sepengetahuan orang tua. Dua orang siswi diantaranya setuju dengan perilaku seks pranikah seperti bergandengan tangan dengan lawan jenis, berciuman, dan berpelukan atas dasar suka sama suka dan saling mencintai dan 5 orang siswi perempuan yang lain tidak setuju dengan perilaku seks pranikah dengan alasan takut dosa, dilarang agama dan terjadi kehamilan diluar nikah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian gambaran sikap terhadap pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada siswi kelas X di SMA Negeri 1 Pundong Bantul Tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Pendekatan dilakukan dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu sikap terhadap pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada siswi kelas X di SMA Negeri 1 Pundong Bantul dengan sub variabel yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas X yang terdiri dari 7 kelas di SMA Negeri 1 Pundong Bantul sejumlah 121 siswi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan total *sampling*. jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 117 siswi kelas X di SMA Negeri 1 Pundong Bantul tahun ajaran 2016/2017. Adapun jumlah sampel tersebut berbeda jumlahnya dari

rencana penelitian diawal sejumlah 121 dikarenakan sejumlah 4 siswi termasuk dalam kriteria eksklusi. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan menggunakan skala Likert. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Analisis data ini menggunakan analisis univariat (*analisis deskriptif*).

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

No	Responden	f	(%)
1.	Usia		
	a. 10-12 tahun	0	0
	b. 13-15 tahun	48	41
	c. 16-19 tahun	69	59
2.	Informasi KTD		
	a. Ya	117	100
	b. Tidak	0	0
3.	Sumber Informasi		
	a. Media massa	25	21,4
	b. Media elektronik	35	29,9
	c. Media massa dan elektronik	57	48,7
4.	Status Pacar		
	a. Punya pacar	44	37,6
	b. Belum punya pacar	73	62,4
5.	Keberadaan Orang Tua		
	a. Masih hidup semua	103	88
	b. Salah satu meninggal	13	11,1
	c. Meninggal semua	1	0,9
6.	Pendidikan Orang Tua		
	Ayah		
	a. SD	15	12,8
	b. SMP	19	16,2
	c. SMA	69	59
	d. PT	14	12
	Ibu		
	a. SD	11	9,4
	b. SMP	30	25,6

	c. SMA	59	50,4
	d. PT	17	14,5
7.	Status Tinggal		
	a. Ikut kedua orang tua	113	96,6
	b. Ikut saudara	2	1,7
	c. Kost/asrama	2	1,7
8.	Pekerjaan Orang Tua Ayah		
	a. PNS	10	8,5
	b. Pegawai swasta	14	12
	c. TNI/POLRI	18	15,4
	d. Wiraswasta	57	48,7
	e. Petani	18	15,4
	Ibu		
	a. IRT	82	70,1
	b. PNS	8	6,8
	c. Pegawai swasta	6	5,1
	d. Wiraswasta	21	17,9

Sumber: Data Primer 2017

2. Gambaran sikap terhadap pencegahan kehamilan tidak diinginkan

Tabel 2. Distribusi sikap terhadap pencegahan kehamilan tidak diinginkan.

Sikap Pencegahan KTD	Kategori Penilaian	f	(%)
Sikap	Baik (76-100)	115	98,3
	Cukup (56-75)	2	1,7
	Kurang (0-55)	0	0
TOTAL		117	100

Sumber Data Primer 2017

3. Gambaran sikap terhadap pencegahan kehamilan tidak diinginkan berdasarkan aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif.

Tabel 3. Distribusi sikap terhadap pencegahan kehamilan tidak diinginkan

No	Sikap Pencegahan KTD	Kategori	F	(%)
1	Kognitif	Baik (76-100)	116	99,1
		Cukup (56-75)	1	0,9
		Kurang (0-55)	0	0
2	Afektif	Baik (76-100)	99	84,6
		Cukup (56-75)	17	14,5

3	Konatif	Kurang (0-55)	1	0,9
		Baik (76-100)	107	91,5
		Cukup (56-75)	10	8,5
		Kurang (0-55)	0	0

Sumber: Data Primer 2017

PEMBAHASAN

1. Sikap berdasarkan aspek kognitif terhadap pencegahan kehamilan tidak diinginkan.

Hasil penelitian menyatakan sikap berdasarkan aspek kognitif hampir keseluruhan memiliki kategori baik sebanyak 116 responden (99,1%), namun masih ada responden memberi pernyataan berlawanan dari hasil yang diperoleh yaitu pada pernyataan tidak setuju apabila hubungan seks tidak boleh dilakukan meski sekali saja karena bisa menyebabkan kehamilan. Alasan responden memberikan pernyataan tersebut dapat dilihat dari karakteristik responden yang memberikan pernyataan ternyata kedua orang tua responden memiliki latar belakang pendidikan menengah yaitu SMA, namun latar belakang pendidikan orang tua tersebut tidak memberikan pengaruh positif pada pengetahuan anaknya terhadap pencegahan kehamilan tidak diinginkan.

Hal ini bertentangan dengan teori menurut Mu'tadin (2005, dalam Rusmanindar 2014) yang menyatakan bahwa pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak tentang kesehatan reproduksi, karena tingginya jenjang pendidikan yang dimiliki orang tua merupakan salah satu pendukung luasnya pengetahuan yang diikuti orang tua.

Hal ini bisa disebabkan karena karakteristik responden tersebut sudah memiliki pacar, sebab pacaran merupakan salah satu penyebab terjadinya munculnya hasrat untuk melakukan seks pranikah. Menurut Maurer dan Smith

(2010), 80% kehamilan remaja adalah tidak diinginkan dan sebagian besar remaja mengenal seks melalui media berpacaran. Hal ini sesuai dengan penelitian Setyawati (2015) yang mengatakan bahwa remaja yang sudah memiliki pacar mempunyai kecenderungan untuk mencari perhatian dari pacarnya dan apabila hubungan mereka sudah terlalu dekat maka tidak menutup kemungkinan akan terjerumus kedalam perilaku berisiko terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan.

2. Sikap berdasarkan aspek afektif terhadap pencegahan kehamilan tidak diinginkan.

Hasil penelitian pada sikap berdasarkan aspek afektif didapatkan paling banyak memiliki sikap afektif pada kategori baik sebanyak 99 (84,6%) responden. Namun masih terdapat sebagian kecil responden yang memiliki sikap afektif cukup sebesar 17 (14,5%) hal ini terlihat dalam hasil kuisioner diketahui masih ada 1 responden (0,9%) menyatakan sangat setuju apabila menggunakan pakaian seksi dan tidak menutupi aurat dianggap gaul oleh teman-teman, sebanyak 1 responden (0,9%) menyatakan tidak setuju pada pernyataan sebaiknya remaja putri menggunakan pakaian yang menutup aurat agar dapat terhindar dari perbuatan penyimpangan seksual, sebanyak 2 responden (1,7%) yang memberikan pernyataan sangat setuju apabila remaja dianggap belum gaul jika belum pernah menonton film porno dan mengakses gambar erotis.

Dilihat dari karakteristik 4 orang responden tersebut yang memberikan pernyataan berlawanan didapatkan bahwa responden berada pada usia 15 dan 16 tahun dan memiliki latar belakang pendidikan kedua orang tua yaitu SMA, keberadaan orang tua keduanya masih

hidup dan tinggal bersama kedua orang tua, namun ternyata pendidikan orang tua dan keberadaan orang tua tersebut tidak memberikan pengaruh sikap afektif yang baik pada responden tersebut. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mudijana, dalam Rusmanindar, 2014) menunjukkan hasil bahwa 74,6% remaja berusia 15-19 tahun mengatakan sumber informasi ideal yang diharapkan untuk masalah kesehatan reproduksi adalah orang tua. Penelitian tersebut membuktikan bahwa lingkungan terdekat anak yaitu keluarga sangat diharapkan anak sebagai tempat mendapat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas.

Sikap afektif kategori cukup juga dapat dilihat dari pernyataan kuesioner bahwa berpacaran dikalangan remaja diperbolehkan jika kita bisa menjaga diri. Dalam penelitian ini terdapat sebanyak 60 (51,3%) yang memberikan pernyataan setuju dan sebanyak 41 (35%) yang memberikan pernyataan sangat tidak setuju pada pernyataan tersebut. Salah satu yang menyebabkan responden memberikan pernyataan tersebut dapat dilihat dari karakteristik responden bahwa dalam penelitian ini masih ada sebagian responden yang memiliki pacar sebanyak 44 (37,6%). Hal ini menunjukkan hasil masih ada sebagian remaja berasumsi bahwa pacaran dalam kalangan remaja merupakan hal yang biasa untuk dilakukan sementara dalam pandangan agama islam pacaran merupakan hal yang tidak boleh dilakukan karena merupakan salah satu hal yang mendekati zina dan menyebabkan terjadinya kehamilan tidak diinginkan. Sebagaimana dalam surah Al-Isra ayat 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِذَا كَانَ فَرْجُكُمْ وَمَا سَاءَ سَبِيلًا ﴿٢٢﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”.

3. Sikap berdasarkan aspek konatif terhadap pencegahan kehamilan tidak diinginkan.

Hasil penelitian pada sikap berdasarkan aspek konatif didapatkan paling banyak memiliki sikap konatif pada kategori baik sebanyak 107 orang (91,5%), namun masih ada sebagian responden memberi pernyataan yang berlawanan sebanyak 2 orang (1,7%) responden menyatakan sangat tidak setuju jika melakukan hubungan seksual saat pacaran bukan cara untuk menyatakan cinta. Salah satu faktor yang menyebabkan responden memberi pernyataan tersebut yaitu karena pengaruh sumber informasi yang didapatkan keduanya dari media massa dan elektronik. Hal ini berarti masih ada responden memiliki sikap aspek konatif yang masih kurang. Hal ini sesuai dengan teori Rahmat (2008) bahwa faktor lain yang mendorong remaja melakukan hubungan seksual yaitu mudahnya remaja mengakses gambar erotis dalam televisi, film, majalah, buku, dan sebagainya memperbesar kemungkinan tingkah laku seksual menjurus pada hubungan seksual yang semakin banyak.

Sementara sikap konatif dalam kategori cukup dapat dilihat pada hasil kuisioner sebanyak 7 responden (6,0%) menyatakan sangat setuju bahwa berpegangan tangan dengan pacar saya lakukan untuk menyatakan cinta, sebanyak 3 responden (2,6%) menyatakan sangat setuju apabila berpelukan dengan pacar dilakukan remaja sebagai ekspresi cinta yang

tulus untuk pasangannya (pacar). Hal ini dapat terjadi karena faktor latar belakang pendidikan orang tua responden, diketahui hasil penelitian pada responden yang memberikan pernyataan tersebut didapatkan hasil bahwa sebagian besar ayah dan ibu responden merupakan lulusan SMP dan termasuk dalam pendidikan rendah sehingga dapat mempengaruhi dalam memberikan pendidikan seks kepada anaknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Rusmanindar (2014) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan adalah peran orang tua dalam hal ini adalah pendidikan orang tua.

4. Gambaran sikap terhadap pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada siswi kelas X di SMA Negeri 1 Pundong Bantul

Hasil penelitian menyatakan sikap pencegahan kehamilan tidak diinginkan didapatkan paling banyak memiliki pada kategori baik sebanyak 115 (98,3%). Dalam penelitian ini faktor yang paling berpengaruh dan ditemukan yaitu faktor media massa, diketahui sumber informasi sebagian besar KTD didapatkan dari media massa dan media elektronik sebanyak 57 orang (48,7%).

Hal ini sesuai dengan teori menurut Azwar (2013) bahwa faktor yang mempengaruhi sikap salah satunya media massa. Selain karena faktor media massa, sikap juga dapat dipengaruhi oleh pengaruh orang lain. Diketahui responden masih tinggal bersama dibuktikan dengan keberadaan orang tua terdapat sebagian besar kedua orang tua masih hidup sebanyak 103 responden (88,0%).

Hal ini sesuai dengan teori Azwar (2013) orang lain di sekitar

kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak dan tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan atau seseorang yang berarti khusus bagi kita, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Diantara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua.

Hasil penelitian ini relevan dengan Manisrilyati (2012) Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (61,7%) memiliki sikap kategori baik terhadap pencegahan kehamilan tidak diinginkan. Sikap remaja baik karena dipengaruhi oleh latar belakang responden yang baik, seperti tempat tinggal mayoritas dengan kedua orang tua sebanyak 113 (96,6%) sehingga kedua orang tua mudah mengontrol perkembangan sikap anaknya.

Usia responden juga sangat mendukung bagaimana seorang remaja bersikap, dari 117 responden sebagian besar yaitu sebanyak 66 responden (56,4%) berusia 16-19 tahun ini menunjukkan bahwa remaja berada pada masa remaja akhir yang sudah mampu menyerap dan memilah informasi yang positif dan negatif mengenai KTD baik dari media massa dan elektronik, teman sebaya, orang tua dan guru mereka.

Menurut Murniati dan Beatrix (2000, dalam Hazanah 2012), bahwa makin dewasa umur seseorang maka makin baik kemampuan dalam mengambil keputusan, berpikir jauh kedepan, serta membuat rencana dan strategi yang tepat, sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap seseorang melakukan sesuatu bisa dengan mengungkapkan perasaan dengan cara tertutup dan terbuka tergantung

situasi keadaan dan ini sangat mempengaruhi dalam memberi respon atau jawaban tentang sikap pencegahan kehamilan tidak diinginkan. Selain orang tua, guru juga berperan penting dalam upaya pembentukan sikap pencegahan kehamilan tidak diinginkan.

Hal ini dapat dilihat dari latar belakang sekolah SMA Negeri 1 Pundong Bantul dimana guru pembimbing BK di SMA Negeri 1 Pundong Bantul ini sudah pernah mengikuti pelatihan, seminar-seminar atau workshop tentang Kesehatan Reproduksi Remaja sehingga pelaksanaan program penyuluhan dan konseling kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 1 Pundong Bantul dilaksanakan oleh guru BK bersama dengan guru Biologi, Penjaskes, dan Agama yang dilaksanakan sekali dalam sebulan yang disesuaikan dengan program berdasarkan assesmen kebutuhan siswa. Pendidikan kesehatan reproduksi perlu diberikan kepada remaja agar pengetahuannya semakin lebih baik, sebab remaja merupakan masa dimana perkembangan reproduksi mulai berfungsi sehingga dapat membantu mengendalikan hasrat seksual dengan menjaga dan mengatur kehidupan reproduksinya guna melindungi diri dari perbuatan yang beresiko terjadi kehamilan tidak diinginkan.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Sarwono (2007), bahwa pendidikan seks atau pelajaran kesehatan reproduksi adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks seperti kehamilan tidak diinginkan, hal ini dimungkinkan karena pendidikan seks atau pelajaran kesehatan reproduksi merupakan suatu kebutuhan pendidikan seksual untuk mengidentifikasi dan mencegah

faktor resiko kehamilan yang tidak diinginkan.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Hazanah (2010) yang menunjukkan hasil bahwa ada hubungan bermakna antara peran pendidik dan sikap remaja yang baik setelah dikontrol pengetahuan pendidikan seks dalam upaya pencegahan kehamilan tidak diinginkan.

SIMPULAN

1. Sikap pencegahan kehamilan tidak diinginkan dari aspek kognitif didapatkan hampir keseluruhan memiliki sikap kognitif pada kategori baik yaitu sebanyak 116 (99,1%).
2. Sikap pencegahan kehamilan tidak diinginkan dari aspek afektif didapatkan sebagian besar memiliki sikap afektif pada kategori baik yaitu sebanyak 99 (84,6%).
3. Sikap pencegahan kehamilan tidak diinginkan berdasarkan aspek konatif didapatkan sebagian besar memiliki sikap konatif pada kategori baik sebanyak 107 (91,5%).
4. Sikap pencegahan kehamilan tidak diinginkan didapatkan hampir keseluruhan memiliki kategori baik sebanyak 115 (99,1%) dan aspek yang paling sedikit dalam kategori cukup sebanyak 2 responden (1,7%).

SARAN

1. Bagi SMA Negeri 1 Pundong Bantul.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Kepala Sekolah dan Guru BK di SMA Negeri 1 Pundong untuk bekerjasama meningkatkan dan mengoptimalkan penerapan pelaksanaan PIK-KRR

khususnya tentang pembentukan perilaku pencegahan seks pranikah yang dapat mengakibatkan terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja.

3. Bagi responden

Hasil penelitian ini mampu menambah informasi kepada siswi kelas X di SMA Negeri 1 Pundong Bantul untuk membentuk sikap positif terhadap pencegahan kehamilan tidak diinginkan salah satunya yaitu dengan tidak menganggap bahwa pacaran dalam kalangan remaja merupakan hal yang diperbolehkan dan wajar untuk dilakukan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat menambah ilmu pengetahuan, menambah wawasan dan sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan variabel penelitian sehingga didapatkan hasil yang lebih baik dengan desain penelitian menggunakan desain kualitatif sehingga dapat mengukur sejauh mana sikap pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada remaja secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Saifuddin. (2013). *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hazanah, S. (2010). Hubungan Peran Pendidikan dan Sikap Remaja Dalam Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan di Poltekkes Depkes Kaltim Jurusan Kebidanan Balikpapan. *Tesis*. Yogyakarta: FIKES. UGM.

- Manisrilyati, R. (2012) Hubungan Peran Guru Dengan Sikap Remaja Dalam Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan di SMK Nasional Bantul Yogyakarta.
Skripsi: FIKES. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
- Manuaba. (2007). *Pengantar Kuliah Obstetri*. Jakarta: EGC.
- Mintarjo. (2007). *Waspada PMS di Kalangan Remaja*. Jakarta: Sunda Kelapa Pustaka.
- Omar, K., Hasim, S., Muhammad, N. A., Jaffar, A., Hashim, S. M., & Siraj, H. H. (2010). Adolescent pregnancy outcomes and risk factors in Malaysia. *International Journal of Gynaecology and Obstetrics: The Official Organ of the International Federation of Gynaecology and Obstetrics*, 111(3), 220–223. <https://doi.org/10.1016/j.ijgo.2010.06.023>.
- PKBI. (2015). *Situasi Kesehatan Reproduksi dan Seksual di DIY*. PKBI. Yogyakarta.
- Raharja. (2014). *Fertilitas Remaja di Indonesia Volume.9, No.1 Agustus 2014*, Puslitbang Kependudukan BKKBN, Jakarta.
- Rahmat, J. (2008). *Psikologi Komunikasi*, Cetakan ke 20. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusmanindar, A (2014). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan Dengan Tingkat Pengetahuan Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Siswi SMA N 1 Pundong Bantul Tahun 2014. *Skripsi*. FIKES. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Romauli dan Vindari. (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sarwono, S.W. (2007). *Psikologi Remaja*. Edisi ke 11, Rajagrafindo Persada, Jakarta
- SDKI. (2012), *Survei Demografi Kesehatan Indonesia*, Kemenkes RI, Jakarta.
- Sugianto. (2011). Hubungan Pengetahuan Siswa Tentang Seks Bebas Dengan Sikap Siswa Terhadap Seks Bebas Di SMP Negeri 1 Sindang Indramayu 2011. *Skripsi*. Indramayu : Universitas Wiralodra Indramayu. Tidak diterbitkan.